

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang berdampak signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data BPBD wilayah DKI Jakarta, kebakaran menjadi salah satu ancaman serius bagi masyarakat. Data menunjukkan bahwa kasus kebakaran di Jakarta juga mengalami tren kenaikan. Pada tahun 2020, tercatat 543 kasus kebakaran dengan kerugian mencapai Rp. 233 M, yang mayoritas terjadi di pemukiman padat penduduk. Angka ini meningkat menjadi 535 kasus pada tahun 2021, dengan penyebab utama adalah korsleting listrik. Pada tahun 2022, jumlah kebakaran mencapai 673 kasus, dan pada tahun 2023, angka ini naik signifikan menjadi 859 kasus.

Beberapa insiden besar bahkan terjadi di pasar tradisional, yang menunjukkan urgensi mitigasi bencana di lingkungan perkotaan. Untuk tahun 2024-2025, diperkirakan kasus kebakaran akan terus meningkat seiring dengan semakin padatnya aktivitas ekonomi dan kependudukan di ibu kota. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi mitigasi yang dapat diterapkan guna mengurangi risiko dan dampak kebakaran di masa mendatang.

Salah satu faktor penyebab tingginya angka kebakaran di Jakarta adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana. Banyak masyarakat yang belum memahami langkah-langkah pencegahan kebakaran, seperti penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), pemahaman tentang rambu-rambu evakuasi, dan prosedur penyelamatan diri saat terjadi kebakaran.¹ Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda.

¹ Putri, S. K., Lestari, F., & Wardhany, M. S. (2021). Analisis tingkat risiko kebakaran Wilayah Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1032-1038.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi pendidikan masyarakat, khususnya dalam program penyuluhan dan pendidikan non-formal yang selama ini dilaksanakan. Program-program edukasi kebencanaan yang ada cenderung bersifat temporal, top-down, dan kurang memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat lokal. Padahal, sebagai disiplin yang menekankan pada pemberdayaan dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), Pendidikan Masyarakat semestinya mampu merancang intervensi edukatif yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa di lingkungannya.²

Berdasarkan prinsip andragogi, pembelajaran bagi orang dewasa seperti anggota Karang Taruna harus relevan dengan kebutuhan nyata mereka, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah.³ Namun, dalam konteks mitigasi kebakaran di Rawaterate, pendekatan edukasi yang sesuai dengan prinsip andragogi dan berbasis konteks lokal ini belum optimal diterapkan.

Penerapan prinsip andragogi dalam penelitian ini menjadi krusial karena pemuda Karang Taruna sebagai pembelajar dewasa memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Knowles (1984) menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup mereka, berorientasi pada pemecahan masalah praktis, dan memberikan kontrol atas proses belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, video animasi yang dikembangkan dirancang dengan mengintegrasikan pengalaman nyata kebakaran di Rawaterate, menyajikan solusi praktis untuk kondisi pemukiman padat, dan dikemas dalam format yang fleksibel sehingga dapat dipelajari secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing anggota. Pendekatan andragogi ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya transfer informasi, tetapi juga pemberdayaan kapasitas

² Surtiari, G. A. K. (2019). Pentingnya penanganan pascabencana yang berfokus pada penduduk untuk mewujudkan build back better: pembelajaran dari bencana Palu, Sigi, dan Donggala. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 165-184.

³ Malik, H. (2008). Teori belajar andragogi dan aplikainya dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).

kesiapsiagaan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pengetahuan tentang mitigasi kebakaran tidak tertanam sebagai kesadaran kolektif yang mampu mendorong perubahan perilaku dalam komunitas.

Pemilihan video animasi sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, video animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi kompleks secara visual dan naratif, yang sesuai dengan *Dual Coding Theory* dari Paivio (1986) yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diproses dan diingat oleh otak manusia. Kedua, berdasarkan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer 2009), kombinasi elemen visual dan audio dalam video animasi dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan retensi informasi hingga 65% dibandingkan dengan teks saja yang hanya mencapai 10%.

Ketiga, video animasi memungkinkan simulasi situasi berbahaya seperti kebakaran tanpa risiko fisik, sehingga pemuda dapat mengalami dan belajar dari situasi darurat dalam lingkungan yang aman. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* dalam andragogi yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa. Keempat, format video animasi bersifat fleksibel dan dapat diakses berulang kali melalui berbagai perangkat digital, memungkinkan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang merupakan karakteristik kunci pembelajar dewasa. Kelima, penelitian oleh Pratiwi & Maulidiyah (2023) membuktikan bahwa video animasi efektif meningkatkan pemahaman mitigasi bencana yang lebih tinggi dibanding menggunakan metode ceramah konvensional.

Karang Taruna Unit 01 Rawaterate berlokasi di area permukiman padat penduduk dengan karakteristik lingkungan yang sangat rentan terhadap insiden kebakaran. Kepadatan hunian yang tinggi dan aksesibilitas jalan yang terbatas/sempit merupakan faktor tantangan signifikan dalam upaya evakuasi dan penanganan darurat kebakaran (*fire suppression*). Secara sosio-ekonomi, mayoritas warga terlibat dalam aktivitas ekonomi informal, khususnya sebagai

pedagang makanan rumahan (*home-based food vendors*). Kegiatan produksi pangan ini melibatkan penggunaan intensif sumber panas (kompor gas dan alat pemanas listrik) di dalam dan di luar rumah, yang secara inheren meningkatkan potensi risiko timbulnya api jika tidak didukung oleh pemahaman dan kesiapsiagaan mitigasi bahaya kebakaran yang memadai.

Selain faktor kegiatan ekonomi, kerentanan diperparah oleh praktik instalasi listrik yang tidak standar, meliputi penggunaan *multitap plug* (colokan bertumpuk), kondisi kabel isolasi yang terkelupas, serta pemasangan terminal kabel yang tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Kondisi ini secara substansial meningkatkan probabilitas terjadinya kebakaran yang dipicu oleh korsleting listrik. Secara historis, kawasan ini tergolong sebagai wilayah dengan tingkat risiko kebakaran yang tinggi (*high-risk area*). Data wawancara dengan ketua Karang Taruna menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun (2019–2024), telah tercatat minimal tiga insiden kebakaran yang berdampak pada jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang diestimasi mencapai miliaran rupiah.

Berdasarkan hasil survei analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap 18 responden di lingkungan Rawaterate pada September 2025, ditemukan kondisi kesiapsiagaan bencana kebakaran yang memprihatinkan namun disertai dengan kesadaran tinggi untuk memperbaikinya. Sebanyak 77,8% responden (14 orang) pernah menyaksikan dan 22,2% (4 orang) pernah mengalami langsung kebakaran di lingkungan mereka, seluruh responden (100%) tidak pernah mendapatkan pelatihan formal tentang kesiapsiagaan kebakaran dan hanya mengandalkan informasi tidak terstruktur dari media sosial (88,9%), berita (55,6%), pengalaman pribadi (44,4%), dan teman (22,2%). Namun demikian, terdapat awareness yang sangat tinggi dengan 88,9% responden menyatakan sangat membutuhkan program kesiapsiagaan dan 88,9% bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan preferensi media pembelajaran berupa video animasi (100%), ceramah (61,1%), dan buku panduan (27,8%), serta materi prioritas meliputi penyebab kebakaran (94,4%), evakuasi dan penyelamatan diri (94,4%), dan jenis kebakaran (55,6%). Temuan ini mengonfirmasi urgensi pengembangan program edukasi kesiapsiagaan bencana kebakaran yang

terstruktur, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi masyarakat setempat.

Karang Taruna sebagai wadah kepemudaan yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan generasi muda di tingkat kelurahan seharusnya memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat sekitar, terutama dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana. Namun berdasarkan hasil observasi, Karang Taruna Unit 01 Rawaterate belum pernah mendapat penyuluhan atau pemberian informasi terkait mitigasi bencana kebakaran terutama pemberian informasi melalui media video animasi.

Dari sudut pandang pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengembangkan media belajar kebencanaan yang dirancang khusus untuk orang dewasa muda. Beberapa penelitian terdahulu, perhatian lebih banyak tercurah pada pendidikan kebencanaan untuk anak-anak, padahal pemuda dewasa adalah agen perubahan potensial di masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu masyarakat mengurangi risiko bencana di tingkat komunitas khususnya di Karang Taruna Unit 01 Rawaterate. Data BNPB pun membuktikan bahwa investasi dalam pencegahan sangat berarti dimana setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk mitigasi, dapat menghemat Rp 4 hingga Rp 7 biaya pemulihan pascabencana. Oleh karena itu, mengembangkan media pembelajaran yang efektif bukanlah pengeluaran, melainkan investasi jangka panjang yang efisien dan bernilai.

Berdasarkan kondisi empiris di lapangan, landasan teoretis andragogi, serta keunggulan video animasi sebagai media pembelajaran, penelitian ini bertujuan mengembangkan video animasi mitigasi bencana kebakaran yang tidak hanya efektif dalam membangun pengetahuan kesiapsiagaan, tetapi juga relevan dengan konteks sosiokultural pemuda Karang Taruna di pemukiman padat penduduk. Dengan mengintegrasikan prinsip pembelajaran orang dewasa, konten yang kontekstual, dan media video yang akan dikembangkan, diharapkan video ini dapat menjadi model pembelajaran kesiapsiagaan bencana yang *sustainable*, berkontribusi pada visi Indonesia tangguh bencana melalui pemberdayaan generasi muda sebagai agen perubahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan sekitar Karang Taruna Unit 01 Rawaterate merupakan lingkungan rawan bencana kebakaran.
2. Pemberian informasi berupa video berbasis animasi mitigasi bencana kebakaran belum pernah dikembangkan di Karang Taruna Unit 01 Rawaterate.
3. Area pemukiman padat penduduk menjadi sebuah potensi rawan terjadinya bencana kebakaran.
4. Anggota Karang Taruna Unit 01 Rawaterate belum pernah mendapatkan pemberian informasi mengenai mitigasi bencana kebakaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang mitigasi bencana kebakaran terutama korsleting listrik yang secara umum dalam pemukiman padat penduduk menjadi faktor penyebab mayoritas terjadinya bencana kebakaran, dalam membangun pengetahuan kesiapsiagaan bencana untuk pemuda karang taruna sebagai topik utama. Jenis bencana lain seperti bencana gempa bumi, tanah longsor, atau angin puting beliung tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi sebagai upaya untuk membangun pengetahuan kesiapsiagaan bencana terhadap pemuda karang taruna terkait mitigasi bencana kebakaran. Media pembelajaran ini dirancang khusus untuk menyajikan materi secara visual, interaktif, dan menarik, sehingga dapat membantu peserta dalam memahami risiko kebakaran serta langkah-langkah mitigasi yang harus dilakukan. Penelitian ini hanya dilakukan di Karang Taruna Unit 01 Rawaterate sebagai subjek penelitian, dengan fokus pada evaluasi efektivitas media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang spesifik, relevan, dan aplikatif.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media berbasis video interaktif mitigasi bencana sebagai upaya untuk membangun kesiapsiagaan bencana pemuda Karang Taruna Unit 01 Rawaterate. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan video animasi mitigasi bencana kebakaran yang efektif untuk membangun kesiapsiagaan bencana bagi pemuda Karang Taruna Unit 01 Rawaterate?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Skripsi ini diharapkan dapat Menambah pengetahuan tentang bagaimana pengembangan media video animasi mitigasi bencana sebagai persyaratan kelulusan S1 dari Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

2. Bagi Karang Taruna Unit 01 Rawaterate

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Karang Taruna Unit 01 Rawaterate khususnya dengan menyediakan media pembelajaran inovatif berbasis video animasi dalam menyiapkan diri berkaitan dengan mitigasi bencana khususnya bencana kebakaran.

3. Bagi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya tentang pembelajaran melalui video animasi dalam menyiapkan mitigasi bencana, terutama kebakaran.